

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, ras, suku bangsa, agama, kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, hingga bahasa. Dengan jumlah lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda tetapi tetap satu. Keanekaragaman budaya dapat berupa upacara adat, pakaian adat, rumah adat tradisional, alat musik tradisional, dan tarian adat tradisional. Upacara adat adalah upacara yang secara turun temurun dilaksanakan dengan makna atau tujuan tertentu. Keanekaragaman budaya dapat menjadi identitas khusus bagi suatu suku atau daerah tertentu.<sup>2</sup>

Di era modern dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan keberadaan upacara adat. Masyarakat yang kurang memiliki rasa cinta keragaman mulai meragukan makna dari adanya upacara adat, dimana generasi muda lebih tertarik terhadap aktivitas modern berupa teknologi yang menurut mereka lebih menarik dan efektif, sehingga kurang adanya partisipasi dalam pelaksanaan praktik upacara adat. Hal tersebut menyebabkan krisis makna pada upacara

---

<sup>2</sup> Danan Tricahyono and Sariyatun Sariyatun, "Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 1 (2021): 79, <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.79-88.2021>.

adat yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat secara menyeluruh. Fungsi dan makna yang ada pada praktik upacara adat juga kurang dapat dirasakan serta diterapkan pada generasi muda era modern saat ini. Pemahaman serta pengetahuan tentang pentingnya makna ritual upacara adat juga dapat menjadi penyebab masyarakat awam merasa ritual tersebut tidak relevan.

Dalam suatu daerah, ritual upacara adat dianggap sebagai manifestasi atau wujud persembahan penting yang dilaksanakan pada waktu – waktu tertentu sesuai dengan kepercayaan nenek moyang terdahulu. Menurut kepercayaan upacara adat merupakan penghubung antara makhluk hidup, alam, dan penciptanya melalui serangkaian ritual – ritual yang memiliki makna dan tujuan tertentu.<sup>3</sup> Upacara adat memiliki makna sebagai wujud syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, melestarikan alam dan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya agar upacara adat tidak terlupakan. Dengan adanya makna tersebut, tidak ada alasan yang menjadikan masyarakat untuk meninggalkan ritual upacara adat yang ada pada daerah tertentu.<sup>4</sup>

Upacara tradisi yang berfungsi sebagai simbol rasa syukur dari masyarakat atas melimpahnya sumber mata air yang dapat digunakan warga masyarakat wilayah selatan dari Kabupaten Tulungagung mempunyai peninggalan kebudayaan yang hingga saat ini masih dijaga kelestariannya

---

<sup>3</sup> Puthut, I. W, “Studi Pelaksanaan Upacara Ulur – Ulur Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung(2018)”.

<sup>4</sup> Luqman Hakim, M. Yoesoef, and Universitas Indonesia, “Sinkretisme Dalam Slametan Ritual Ulur-Ulur,” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 1 (2023): 17–34, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1088>.

oleh masyarakat sekitar yaitu upacara adat Ulur – ulur. Upacara adat Ulur – ulur yang terdapat di Telaga Buret Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung sebagai peninggalan kebudayaan berupa upacara sedekah bumi. Upacara adat Ulur – ulur merupakan suatu tradisi adat istiadat yang masih rutin diselenggarakan di Telaga Buret setiap satu tahun sekali pada bulan Sela menurut penanggalan Jawa jatuh pada hari *Jemuah Legi*.<sup>5</sup> Tujuan upacara adat Ulur – ulur yaitu sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan leluhur atas melimpahnya aliran sumber air untuk mengalir lahan pertanian warga di 4 desa yaitu Desa Gamping, Desa Sawo, Desa Gedangan, dan Desa Ngentrong. Dalam ritual upacara adat Ulur – ulur memiliki beberapa serangkaian yang bermakna dan bertujuan berbeda. Melalui upacara adat Ulur – ulur, masyarakat berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan alam, tradisi, serta nilai – nilai kebudayaan yang telah dilaksanakan dari zaman nenek moyang<sup>6</sup>.

Penelitian mengenai upacara tradisi adat Ulur – ulur sebelumnya pernah diteliti oleh Eka Nurwaselina Santoso (2021) dengan judul “Latar belakang, Prosesi, dan Nilai – Nilai Kearifan Lokal Upacara Tradisi Ulur – Ulur Telaga Buret Campurdarat Kabupaten Tulungagung dan Relevansinya dengan Materi Ajaran Bahasa Jawa di SMA”. Dalam penelitian tersebut Eka mengungkapkan bahwa prosesi upacara Ulur – ulur meliputi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada dua hari, yaitu satu hari sebelum acara inti

---

<sup>5</sup> Ardiani, S. M, “Ulur – Ulur Sebagai Ritual Syukur”. September 28, 2020, 17.

<sup>6</sup> Tricahyono and Sariyatun, “Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS,” 80.

yang dilakukan persiapan *ubarampe* (perlengkapan) upacara dan *kendhuri* (slametan) cikal bakal di lahan yang dipercaya sebagai awal mula babat desa Sawo. Pada malam hari bergabung dengan para anggota Paguyuban Sendang Tirta Mulyo untuk melaksanakan malam tirakatan di Pendhapa Agung Telaga Buret sebagai wujud syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada leluhur atas nikmat berupa sumber air melimpah yang tidak pernah kering pada musim kemarau sekalipun. Dengan diadakannya malam tirakatan, anggota paguyuban yakin bahwa rasa syukur dan ketenangan yang diperoleh dapat mempengaruhi emosi positif mereka pada saat upacara inti Ulur – ulur dilaksanakan. Pada hari Jumat Legi di Telaga Buret acara dimulai dengan kelompok arak – arakan yang dilanjut dengan jamasan arca Dewi Sri dan Joko Sedono, kemudian prosesi *kendhuri*, dan ditutup dengan prosesi larung bunga di Telaga Buret <sup>7</sup>.

Peningkatan rasa cinta terhadap budaya dan rasa kepedulian terhadap kelestarian alam dapat bertambah setelah mengikuti ritual upacara adat Ulur – ulur. Rasa cinta terhadap budaya dan kepedulian terhadap alam dapat dilihat melalui ritual upacara adat yang terlaksana secara rutin setiap satu tahun sekali. Dengan diadakannya upacara Ulur – ulur warga masyarakat sekitar ikut dalam pelestarian, misalnya dengan dilakukannya gotong royong antara anggota paguyuban dengan warga sekitar memberisihkan lingkungan secara bersama – sama sebelum pelaksanaan

---

<sup>7</sup> Tricahyono and Sariyatun, “Tradisi Ulur-Ulur Ditinjau Dari Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS.”

upacara adat berlangsung. Banyak masyarakat yang datang menyaksikan ritual upacara adat Ulur – ulur, tetapi lingkungan tetap terjaga kebersihannya karena adanya kesadaran dari diri masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan, pertanyaan terkait penjelasan tersebut telah saya berikan kepada SR sebagai peserta dalam upacara adat Ulur – ulur sekaligus petugas kebersihan Telaga Buret. Kesadaran SR bertambah tentang pentingnya kelestarian alam untuk keberlangsungan hidup, dengan menjaga kelestarian alam kita akan senantiasa dapat merasakan manfaat yang dihasilkan oleh alam yang terjaga. Dengan adanya ritual upacara adat Ulur – ulur SR merasakan dapat menambah interaksi sosial dengan lebih luas, karena dengan mengikuti ritual upacara adat, masyarakat dapat berinteraksi dengan warga masyarakat dari berbagai desa lainnya.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan, bahwa perubahan lainnya juga dirasakan oleh salah satu tokoh anggota Paguyuban Sendang Tirto Mulyo, yaitu bapak TR selaku mantan ketua anggota paguyuban selama tiga periode secara berturut – turut (15 tahun). Pada wawancara tersebut subjek mengatakan bahwa dirinya dapat merasakan bahwa di dalam upacara adat Ulur – ulur terdapat nilai – nilai yang dapat diambil oleh masyarakat, termasuk dirinya. Perubahan terhadap pemikiran dan kepeduliannya terhadap budaya, lingkungan serta hubungan antara alam dengan manusia. Subjek dapat memahami bagaimana cara menerima dengan hati yang legowo ketika panen yang diperoleh kurang memuaskan.

Dirinya percaya bahwa hal tersebut adalah rezeki yang diberikan Tuhan pada dirinya. Dengan tetap mensyukuri dan berusaha dengan gigih, subjek yakin pasti usaha yang dilakukannya tidak akan mengkhianati hasil yang didapat kemudian hari pada panen selanjutnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari wawancara dengan subjek TR, yaitu:

*“Ya sebagai manusia yang penting kita sudah berusaha menjalankan apa yang seharusnya kita lakukan. Kita sebagai manusia ya hanya bisa berusaha mbak, Tuhan lah yang menentukan semuanya entah seberapa rezeki dan hasil yang akan didapat waktu panen. Pasti apa yang kita terima adalah rizki yang terbaik untuk kita dari Tuhan, tidak kurang dan tidak lebih juga”.*

Subjek menjelaskan dengan mengikuti ritual upacara adat Ulur – ulur dapat meningkatkan komunikasi yang intens dengan warga masyarakat lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam upacara adat Ulur – ulur melibatkan banyak warga masyarakat dari beberapa desa. Lahan pertanian dari warga yang dialiri oleh Telaga Buret wajib mengikuti pelaksanaan Ulur – ulur dengan membawa ubarampe berupa jajanan pasar atau ambeng yang akan dibagikan kepada seluruh makhluk hidup sekitar pada saat ritual selamatan dilaksanakan. Dengan banyak melakukan komunikasi bersama warga masyarakat lainnya dapat menambah pengalaman dalam berinteraksi serta membangun hubungan yang baik dengan sesama pada subjek TR.

Dalam wawancara tersebut subjek TR menjelaskan bahwa ritual upacara adat Ulur – ulur bermakna sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, karena telah diberikan kenikmatan berupa air yang berlimpah, sehingga dapat mengalir lahan pertanian warga dari beberapa desa. Subjek TR juga menjelaskan bahwa dirinya dapat belajar serta menerapkan tentang

apa makna syukur yang sesungguhnya dari mengikuti ritual upacara adat

Ulur – ulur tersebut, yaitu:

*“Apa yang telah kita dapatkan dan kita rasakan saat ini adalah kehendak dari Gusti Allah. Mau bagaimanapun rencana yang telah kita buat pasti tidak akan terwujud jika bukan atas kehendak dan ridho dari Tuhan. Selain usaha yang dilakukan dengan tekun, hasil panen yang telah saya terima selama ini juga bantuan dari aliran air Telaga Buret. Tuhan berkehendak memberikan hasil yang melimpah melalui bantuannya dari aliran air Telaga Buret”.*

Wujud syukur pada makna ritual upacara adat dijadikan panutan

oleh subjek dalam hal syukur. Ketika mengalami masalah atau pencapaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dia belajar untuk lebih ikhlas dan menghargai atas apa yang telah diusahakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang mendalam mengenai makna syukur dalam ritual upacara adat Ulur – ulur sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu anggota Paguyuban Sendang Tirto Mulyo. Paguyuban menciptakan rasa komunitas yang penting untuk mengeksplorasi bagaimana keterkaitan makna upacara adat dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental pada individu. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan untuk dapat lebih memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat Ulur-Ulur di Paguyuban Sendang Tirto Mulyo Desa Sawo bisa mencerminkan atau bahkan membentuk karakteristik kepribadian yang ideal bagi seorang konselor. Secara lebih spesifik, peneliti ingin menggali nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan dijaga oleh masyarakat setempat, lalu mengaitkannya dengan sifat-sifat penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor,

seperti empati, sabar, jujur, dan mampu membangun hubungan yang hangat dengan orang lain.

Konselor merupakan mediator dan barometer keberhasilan layanan konseling yang memiliki peran penting, sehingga penting adanya karakteristik kepribadian konselor. Teori karakteristik kepribadian konselor di Indonesia mengacu pada teori Barat yang secara budaya terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari konsep tentang diri.<sup>8</sup> Sebagai konselor hendaknya dapat mempertimbangkan budaya lokal guna mengembangkan karakteristik konselor sesuai dengan adat yang ada di Indonesia.<sup>9</sup> Indonesia memiliki budaya kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah yaitu upacara adat. Dalam upacara adat terdapat nilai – nilai luhur yang dapat diambil dan diterapkan pada kepribadian konselor.

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat menganalisis bagaimana makna syukur yang didapat dari upacara adat Ulur – ulur dapat mempengaruhi kepribadian anggota Paguyuban Sendang Tirto Mulyo, serta mengetahui bagaimana Bimbingan Konseling Islam dapat memanfaatkan dengan mempertahankan makna upacara adat dapat diterapkan dalam praktik Bimbingan Konseling Islam membantu individu memaknai syukur yang lebih holistik bagi kesejahteraan mental dan emosi positif pada individu. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi

---

<sup>8</sup> M Affan Iskandar, “Kepribadian Ideal Konselor Berbasis Budaya Maja Labo Dahu,” *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2021): 125–31.

<sup>9</sup> Rahadian Bagus Caraka N. B and M. Sholihuddin Zuhdi, “Karakteristik Kepribadian Konselor Dalam Tokoh Pewayangan Puntadewa,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 19, no. 1 (2022): 71–87, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.191-05>.



kepribadian konselor tidak hanya bisa dibentuk melalui teori Barat atau pelatihan akademik semata, tapi juga dapat tumbuh dari nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, nilai budaya seperti yang terkandung dalam Ulur-Ulur bisa menjadi sumber pembelajaran berharga bagi calon konselor untuk membentuk karakter yang lebih selaras dengan budaya lokal dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia..

Oleh karena itu, kompetensi kepribadian konselor dijadikan sebagai landasan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya ingin mengungkap karakter konselor dari sisi individual, tapi juga melihat bagaimana lingkungan budaya berperan besar dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi bahwa pembentukan konselor yang profesional harus juga mempertimbangkan nilai-nilai lokal, agar pendekatan konseling yang dilakukan menjadi lebih dekat, manusiawi, dan menyentuh hati klien yang datang dari latar belakang budaya yang beragam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa nilai yang ada dalam setiap ritual upacara adat Ulur – ulur?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai upacara adat Ulur-Ulur oleh anggota paguyuban dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan dalam karakteristik kepribadian konselor pada proses konseling?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja nilai yang ada dalam setiap ritual upacara adat Ulur – ulur.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan cara anggota paguyuban dalam mengimplementasikan nilai upacara adat Ulur – ulur dalam kehidupan sehari – hari, sehingga dapat diimplementasikan dalam karakteristik kepribadian konselor.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana syukur yang didapat dari upacara adat Ulur – ulur dapat mempengaruhi emosi positif anggota Paguyuban Sendang Tirto Mulyo, serta mengetahui bagaimana Bimbingan Konseling Islam dapat memanfaatkan dengan mempertahankan makna upacara adat dapat diterapkan dalam praktik Bimbingan Konseling Islam membantu individu memaknai syukur yang lebih holistik bagi kesejahteraan mental dan emosi positif pada individu.

#### **2. Manfaat Praktisi**

##### **a. Bagi masyarakat**

Penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat terkait adanya upacara adat Ulur – ulur, pentingnya melindungi alam dan dapat mengetahui makna dilaksanakannya upacara adat Ulur – ulur

sehingga masyarakat dapat menerapkan makna Ulur – ulur dalam kehidupan sehari – hari, serta dapat terus melestarikan budaya tersebut. Penelitian ini juga dapat menambah kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya lokal untuk menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan.

b. Bagi Paguyuban

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu Paguyuban Sendang Tirto Mulyo dalam menyalurkan informasi terkait budaya lokal seperti makna dan tujuan yang ada dalam upacara adat Ulur – ulur, sehingga generasi selanjutnya memiliki kesadaran untuk dapat terus melestarikan adat budaya Ulur – ulur.

c. Bagi Konselor

Konselor dapat mengetahui bagaimana makna syukur yang terdapat pada upacara adat Ulur – ulur dalam mempengaruhi emosi positif pada individu. Konselor juga dapat menerapkan pada klien untuk membangun rasa syukur untuk mencapai kesejahteraan emosi dan mental individu.

d. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi Prodi BKI dalam memperkaya pendekatan pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah yang membahas kepribadian konselor, etika profesi, dan konseling multikultural. Melalui temuan ini, mahasiswa BKI bisa belajar bahwa menjadi

konselor tidak hanya soal memahami teori dan teknik, tetapi juga soal membentuk diri menjadi pribadi yang empatik, jujur, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa konseling Islami bisa dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, yaitu dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Prodi BKI untuk mengembangkan kurikulum atau layanan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan teori dari luar, tetapi juga mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat.